

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pascasarjana merupakan pendidikan yang diambil setelah menyelesaikan gelar sarjana. Pendidikan pascasarjana, khususnya pendidikan program doktor merupakan program pendidikan terstruktur pada strata 3 yang ditujukan untuk memperoleh gelar doktor sebagai gelar akademik tertinggi, pendidikan program doktor juga merupakan tahapan krusial dalam perjalanan akademik bagi seorang individu (Hendriani, 2017). Menurut Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 menyebutkan bahwa seorang individu yang menyandang gelar doktor diharuskan mampu memiliki kemampuan yang setara dengan jenjang 9 dari kualifikasi, yaitu: (1) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi dan/atau seni baru, di dalam bidang keilmuannya atau praktik profesionalnya melalui riset hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji; (2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya, melalui pendekatan inter, multi dan transdisipliner; (3) Mampu mengelola, memimpin dan mengembangkan riset, dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional (Hendriani, 2017).

Kebijakan pendidikan program doktor akan berbeda-beda pada setiap negara. Pendidikan program doktor di Indonesia pada umumnya memadukan antara kuliah, ujian kualifikasi dan penelitian disertasi. Pada semester awal, pendidikan program doktor dimulai dengan pembelajaran di dalam kelas bersama dosen. Setelah itu, para mahasiswa program doktor akan menghadapi uji kualifikasi berdasarkan mata kuliah yang telah dipelajari. Tahap selanjutnya adalah melakukan ujian proposal disertasi/seminar. Pada tahap ini, mahasiswa program doktor diharuskan untuk mempresentasikan ide penelitian untuk disertasinya, seperti

urgensi penelitian, teori yang akan dipakai dan tujuan penelitian. Apabila komite penguji telah menyetujui, maka mahasiswa program doktor dapat melanjutkan penulisan disertasinya bersama promotor dan co-promotor yaitu profesor untuk menjadi pemandu mahasiswa dalam menyelesaikan penulisan disertasi (Wahidah et al., 2023). Pendidikan program doktor di Amerika juga menerapkan hal serupa yaitu memulai studi dengan mata kuliah lalu selanjutnya melakukan seminar proposal disertasi dan menulis disertasi (Dominguez-Whitehead & Maringe, 2020). Sedangkan, pendidikan program doktor di Australia dan Inggris tidak menerapkan mata kuliah pada mahasiswanya. Mereka lebih dipersiapkan langsung untuk penelitian dan persiapan tesis bersama dengan supervisor (Choy et al., 2015; Dominguez-Whitehead & Maringe, 2020)

Dalam perjalanan pendidikan program doktor yang kompleks dan panjang, mahasiswa program doktor diharuskan untuk tetap aktif, produktif, dan berkomitmen dalam proses studinya. Dalam hal ini, *Academic engagement* merupakan aspek krusial bagi mahasiswa program doktor untuk mencapai kesuksesan akademik dan kesuksesan karirnya (Cao et al., 2024).

Perbedaan yang signifikan dirasakan oleh mahasiswa S3 dibandingkan dengan mahasiswa S1 dalam beberapa aspek seperti lamanya studi, mata kuliah, ujian, sistem penilaian, hasil belajar, metode pengajaran dan lain sebagainya (Hassan El-Ghoroury et al., 2012). Mahasiswa program doktor menghadapi berbagai tantangan dan beban berat dalam menjalankan studinya. Tantangan akademik yang dihadapi dalam proses pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa program doktor di Indonesia yaitu kesulitan dalam menyesuaikan tugas yang diberikan oleh dosen, kompetensi dosen dalam mengajar, kualitas umpan balik yang diberikan oleh dosen dan dukungan yang diberikan oleh dosen. Selain itu, mahasiswa program doktor di Indonesia juga mengalami masalah kurang memiliki dasar teori yang kuat dalam membaca artikel ilmiah terutama bagi mereka yang meneliti tema penelitian baru yang tidak pernah dikerjakan sebelumnya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan stres dalam proses studi (Wahidah et al., 2023). Tantangan selanjutnya, mahasiswa program doktor seringkali mengalami stres karena finansial (Cornwall et al., 2019), mahasiswa program doktor mengalami kekhawatiran mengenai finansial mereka di masa depan terkait batasan waktu yang

dimiliki oleh mahasiswa beasiswa apabila mereka tidak mampu untuk menyelesaikannya tepat waktu. Kekhawatiran terkait finansial juga dirasakan oleh mahasiswa program doktor yang menggunakan dana pribadi untuk studinya, mereka perlu mengatur keuangan dengan sangat hati-hati untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup hingga lulus. Terlebih lagi, masalah keuangan ini sangat dirasakan oleh mahasiswa internasional yang tidak bisa pulang karena kendala finansial (Cornwall et al., 2019).

Selain itu, mahasiswa internasional yang tidak bisa membawa keluarganya ke tempat studi terkadang memiliki permasalahan dalam memelihara hubungan dengan keluarganya sehingga berdampak pada perasaan terisolasi secara sosial. Mahasiswa program doktor terkadang kesulitan untuk menyeimbangkan dan memelihara hubungan yang sehat antara keluarga, lingkungan sosial dan studinya (Cornwall et al., 2019). Kemudian, mahasiswa program doktor yang menempuh pendidikan sambil bekerja akan kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dan pekerjaan karena mereka menghabiskan waktu ekstra dan perlu membagi waktu dan energi untuk kehidupan pribadi, pekerjaan dan tugas akademik. Hal tersebut akan memberikan efek negatif terhadap progres, kepuasan dalam studi dan kemungkinan untuk *dropout* pada mahasiswa program doktor (Van Rooij et al., 2021). Mahasiswa yang sambil bekerja memiliki tingkat kelulusan yang lebih rendah dibanding mahasiswa yang tidak bekerja (Bekova, 2021). Kemudian, berdasarkan penelitian Leijen et al. (2016), ditemukan bahwa tuntutan pekerjaan menjadi salah satu penyebab menurunnya *academic engagement* yang berujung *dropout* atau pengunduran diri pada mahasiswa program doktor. Selain itu, berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, 6 dari 10 responden mahasiswa program doktor merasa kesulitan dalam menyeimbangkan studi dengan kehidupan pribadinya menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Terlebih lagi, bagi mahasiswa program doktor perempuan yang telah menikah dan memiliki anak, mereka mengalami kesulitan dalam menghadapi ekspektasi sosial, tugas rumah tangga, mengurus anak, kehamilan, melahirkan dan menopause (Gilpin & Rabenn, 2024).

Selain itu, (Cornwall et al., 2019) menyebutkan bahwa mahasiswa program doktor yang tidak memiliki pekerjaan tetap mengalami kekhawatiran terkait

ketidakpastian pekerjaan setelah mendapatkan gelar doktor membuat mahasiswa merasa cemas dikarenakan peluang kerja bagi seorang dengan gelar doktor semakin sempit.

Tantangan lainnya yaitu kewajiban publikasi bagi mahasiswa program doktor. Kewajiban publikasi bagi mahasiswa telah tertuang dalam surat edaran Nomor: B/323/B.B1/SE/2019 tentang publikasi ilmiah program sarjana, magister dan doktor. Di dalam surat edaran tersebut diantaranya disebutkan bahwa lulusan program doktor menyusun disertasi dan makalah yang telah diterbitkan di jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional minimal peringkat sinta 3 atau karya yang dipresentasikan atau dipamerkan dalam forum internasional bagi lulusan program doktor terapan. Namun, kebijakan publikasi tersebut dapat berbeda pada setiap universitas. Kemudian, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis, 7 dari 10 responden menjawab bahwa kewajiban publikasi merupakan sebuah tantangan dan beban akademik yang dihadapi sebagai mahasiswa program doktor. Tuntutan akademik yang lebih tinggi dalam mempublikasi penelitian ilmiah menambah beban akademik pada mahasiswa program doktor (Ramli et al., 2021). Berbagai tantangan, seperti stres, perasaan terisolasi, dan beban akademik mengakibatkan menurunnya motivasi, kebosanan dan rasa tidak berdaya pada mahasiswa sehingga berdampak pada menurunnya *academic engagement* mahasiswa program doktor di dalam studinya (Saleem et al., 2022).

Disengagement atau ketidakterlibatan akademik yang dialami oleh mahasiswa program doktor dapat menyebabkan mahasiswa program doktor tidak dapat menyelesaikan disertasinya dengan efektif dan penuh makna juga dapat menyebabkan pengunduran diri dari studinya. Kemudian, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi sumber *disengagement* pada mahasiswa program doktor yaitu: 1) stres, termasuk kelelahan dan perasaan cemas; 2) rasa sinisme, termasuk perasaan kehilangan makna terhadap pekerjaan atau tugasnya; dan 3) pengalaman merasa tidak mampu, termasuk tidak yakin terhadap kemampuannya (Virtanen et al., 2017). Selain itu, mahasiswa program doktor yang tidak terlibat di dalam akademik merupakan mereka yang pasif, tidak bersemangat, tidak terlibat aktif, dan merasa tidak mampu dalam perjalanan akademiknya (Vekkaila et al., 2013).

Kesulitan dan tantangan berat dalam menjalankan pendidikan doktor mengakibatkan jumlah mahasiswa dan lulusan doktor di Indonesia masih sedikit. Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) pada tahun 2024, mahasiswa program doktor Indonesia sebanyak 67.208 mahasiswa. Selain itu, dilansir dari Kompas.com, rasio lulusan S2 dan S3 terhadap populasi produktif Indonesia hanya 0,45% dari jumlah total penduduk produktif Indonesia yang berusia 15-64 tahun, dengan jumlah rasio 0,45% maka hanya kurang dari 1 juta penduduk Indonesia yang melanjutkan pendidikan tingkat lanjut seperti S2 dan program doktor.

Berdasarkan berbagai tantangan dan tuntutan akademik yang dihadapi, mahasiswa program doktor membutuhkan keterlibatan akademik yang tinggi untuk menyelesaikan studinya. *Academic engagement* bagi mahasiswa merupakan komponen penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, mahasiswa dengan *academic engagement* yang tinggi akan lebih berkonsentrasi di dalam pembelajaran dan menghasilkan nilai yang memuaskan (Kwon et al., 2018). Mahasiswa yang terlibat di dalam pembelajarannya akan menghasilkan hasil pembelajaran yang jauh lebih baik daripada mahasiswa yang tidak terlibat (Ahmed et al., 2018). Sedangkan, mahasiswa yang tidak terlibat dalam pembelajarannya kemungkinan akan mengalami kegagalan dalam ujian dan *drop out* (Fredricks et al., 2004).

Academic engagement didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang positif dan memuaskan yang ditandai dengan semangat (*vigor*), dedikasi (*dedication*) dan daya serap (*absorption*) dalam proses pembelajaran (Schaufeli, Martínez, et al., 2002). Ketiga dimensi tersebut yaitu *vigor*, *dedication* dan *absorption* dapat membantu mahasiswa program doktor mengatasi tantangan akademik yang dihadapi. *Vigor* ditandai dengan tingkat energi dan ketahanan mental yang tinggi dalam proses pembelajaran, keinginan juga kemampuan untuk menyalurkan usaha di dalam pembelajaran, dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan di dalam pembelajaran. Dimensi kedua yaitu *dedication* ditandai dengan perasaan penuh makna, antusias, inspirasi, kebanggaan dan tantangan selama proses pembelajaran. Dimensi terakhir yaitu *absorption* ditandai dengan berkonsentrasi penuh dan dengan senang hati menikmati pembelajarannya, dimana waktu terasa berlalu begitu cepat.

Academic engagement tidak hanya menggambarkan keterlibatan mahasiswa program doktor dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga dapat mencerminkan kesuksesan akademik, produktivitas dalam penelitian dan publikasi dan kepuasan akademik pada mahasiswa program doktor. Mahasiswa dengan *engagement* yang tinggi cenderung akan memiliki energi yang tinggi, antusias, dan keterikatan yang kuat terhadap tugas yang dijalankan (Bakker et al., 2008). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa program doktor yang terlibat di dalam studinya akan lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan studinya. Sejalan dengan penelitian Iqbal & Asghar (2020), *engagement* berhubungan secara positif dengan pencapaian akademik, kinerja, dan kepuasan. Dengan *academic engagement* yang tinggi, mahasiswa cenderung mencapai hasil akademik yang tinggi dan lebih aktif di dalam pembelajaran, lebih produktif dalam tugas akademik dan penelitian, juga merasakan kepuasan dalam proses studinya.

Meskipun *academic engagement* memiliki peran penting bagi mahasiswa program doktor dalam studinya, namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang kesulitan untuk mempertahankan keterlibatan akademiknya (Ahmed et al., 2017). Berdasarkan studi pendahuluan, 50% mahasiswa program doktor merasakan kehilangan semangat atau motivasi untuk menyelesaikan studi, yang mana kehilangan motivasi atau semangat tersebut dapat menurunkan *academic engagement* yang berperan penting dalam proses studi mahasiswa program doktor. Selain itu, mahasiswa program doktor juga seringkali menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, masalah keuangan, serta kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab pribadi dan profesional (Liu et al., 2023). Selain itu, mahasiswa program doktor yang memiliki peran tambahan mengalami stres berlebih, *burnout* dan gejala fisik seperti kelelahan dan rasa sakit (Schmidt & Hansson, 2018a). Stres yang dialami oleh mahasiswa program doktor berdampak pada proses akademik mereka, seperti menghambat studi, menghilangkan keterlibatan dan tidak produktif dalam penelitian mereka, hingga mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuannya sehingga tidak mampu untuk menyelesaikan studi mereka (Barry et al., 2018). Stres, kelelahan, perasaan cemas dan berkurangnya antusias yang dialami oleh mahasiswa program doktor dapat berdampak pada drop out (Anttila et al., 2015), kinerja akademik, kualitas penelitian dan hubungan pribadi mahasiswa

tersebut (Liu et al., 2024). Tuntutan akademik mahasiswa program doktor juga semakin berat karena mahasiswa program doktor diharapkan untuk berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan salah satunya melalui penelitian yang berkualitas (Ramli et al., 2021). Hal tersebut dapat membuat mahasiswa kewalahan sehingga akan kehilangan motivasi dan kurang antusias yang dapat berakibat pada produktivitas yang menurun sehingga mahasiswa program doktor akan kesulitan dalam menyelesaikan studinya (Al-Kumaim et al., 2021).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *academic engagement*. Menurut (Khaing & Myint, 2020) dalam penelitian studi Meta Analisisnya, *academic engagement* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *academic engagement* diantaranya yaitu optimis, niat untuk tetap bertahan (*loyalty intention*), rasa memiliki, *locus of control*, *self-efficacy*, *academic satisfaction*, *academic performance*, motivasi dan penghargaan (*valuing*). Sedangkan, faktor eksternal diantaranya yaitu gender, gaya mengajar dosen, nilai akademik, dan niat untuk berhenti studi. Selain itu, *academic resilience* juga memiliki peran penting dalam menentukan *academic engagement* pada mahasiswa. Berdasarkan penelitian Ahmed et al. (2018) ditemukan bahwa *academic resilience* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap engagement mahasiswa dalam pembelajaran.

Selanjutnya menurut (Bakker & Demerouti, 2014), *engagement* juga dipengaruhi oleh *academic demands* dan *academic resources*, yang mana *academic demands* dapat diartikan sebagai tuntutan akademik dan *academic resources* adalah sumber daya yang dapat membantu mengurangi tuntutan akademik. Dikatakan bahwa *academic resources* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *engagement* (Bakker & Demerouti, 2014). Selain itu, terdapat faktor *personal resources* juga yang dapat mempengaruhi *academic engagement*, yang terdiri dari *self-efficacy*, optimis, *resilience*, dan gaya coping yang aktif (Bakker & Demerouti, 2008).

Keterikatan *self-efficacy* dengan akademik dan pembelajaran tidak dapat terelakkan (Bresó et al., 2011). *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan dan menjalankan

tindakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bresó et al., 2011). Sedangkan, *academic self-efficacy* didefinisikan sebagai penilaian diri sendiri terhadap kemampuannya dalam melakukan kegiatan di lingkungan akademik (Schunk, 1991). Lebih lanjut, *academic self-efficacy* juga yang membekali mahasiswa untuk berpikir dan memiliki kepercayaan diri yang kuat (Bandura, 1986). Menurut Bresó et al. (2011), mahasiswa program doktor dengan *self-efficacy* yang tinggi, mereka cenderung akan mencoba dan mencari alternatif solusi lain ketika menghadapi kegagalan. Kemudian, seseorang dalam hal ini mahasiswa program doktor yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih bersedia untuk menghabiskan energi dan usaha ekstra untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan mereka. Oleh karena itu, mereka akan lebih terlibat di dalam pembelajaran dengan semangat dan komitmen yang tinggi (Siu et al., 2014). Rendahnya *self-efficacy* menunjukkan harga diri yang rendah dan pesimis terhadap kemampuan diri. Sedangkan, tingginya *self-efficacy* dapat menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan akademik serta ketepatan dalam mengambil keputusan dan kegiatan akademik (Hidayat et al., 2021).

Faktor berikutnya adalah *academic resilience*. *Resilience* pada umumnya adalah sebuah proses atau hasil dari penyesuaian diri dalam menghadapi kondisi stres, kesulitan atau perubahan (Flinchbaugh et al., 2015). Resiliensi dalam konteks akademik diidentifikasi sebagai kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan, tekanan, dan hambatan serta beradaptasi dan berkembang Ketika menghadapi situasi sulit di lingkungan akademik (Kalaivani, 2021; Holdsworth et al., 2018). Lebih lanjut, Cassidy (2016) menyebutkan bahwa resiliensi akademik merupakan sebuah konstruk ketahanan pada individu di tengah tantangan dan tekanan akademik yang dapat diukur melalui respons individu dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Dengan *academic resilience* yang tinggi mahasiswa program doktor akan lebih baik dalam menangani distraksi, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan studinya dengan baik walaupun banyak menghadapi kegagalan, tekanan dan tantangan yang berat (Alva, 1991). Selain itu, *resilience* yang tinggi juga dapat mengurangi dampak stres yang dirasakan oleh mahasiswa program doktor, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan mengembangkan

keterampilan manajemen yang lebih efektif untuk menghadapi perubahan dan tantangan (Ahern et al., 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *academic resilience* berpengaruh terhadap *academic engagement* pada mahasiswa. Penelitian Kiftiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap *academic engagement*, sehingga mahasiswa dengan tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas akademik dengan berbagai tingkat kesulitan, percaya bahwa kemampuan mereka tidak terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu, dan memiliki keyakinan yang kuat pada kekuatan diri mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kemudian, penelitian Yousefian (2023a) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan *resilience* dengan *academic engagement*, artinya mahasiswa yang percaya diri dalam kemampuan akademiknya lebih aktif dalam pembelajaran dan mahasiswa yang memiliki ketahanan akademik tinggi lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan tetap terlibat dalam belajar. Selain itu, didukung juga oleh penelitian (Ahmed et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *academic resilience* berpengaruh terhadap *academic engagement* pada mahasiswa, yang berarti bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* dan *academic resilience* yang tinggi akan lebih mampu untuk terlibat di dalam kelas dan aktivitas akademik.

Bagi mahasiswa program doktor, memiliki *self-efficacy* dan *resilience* yang tinggi dalam lingkungan akademik sangat diperlukan untuk tetap terlibat di dalam pembelajaran sehingga menghasilkan kesuksesan di dalam studinya (Cao et al., 2024). Dengan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mahasiswa program doktor akan lebih yakin akan kemampuan dirinya dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Keyakinan diri ini juga akan membuat mahasiswa program doktor lebih aktif terlibat di dalam kegiatan akademik (Bresó et al., 2011). Di sisi lain, *academic resilience* juga memainkan peran penting bagi mahasiswa program doktor dalam menghadapi hambatan akademik agar tetap terlibat di dalam studinya (Singh, 2021). Mahasiswa program doktor yang memiliki *self-efficacy* dan *resilience* yang tinggi akan tetap terlibat dalam pembelajaran karena mereka yakin

akan kemampuan dalam dirinya walaupun banyak tantangan di dalam studinya (Afifah et al., 2022)

Dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh *academic self-efficacy* dan *academic resilience* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa. Namun menariknya, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Cahyani et al. (2024) menunjukkan bahwa *academic resilience* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic engagement*. Lebih lanjut, penelitian oleh Akudo Okoro (2020) juga menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *academic resilience* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic engagement*. Menurut Saleem et al. (2022), *academic engagement* pada mahasiswa S3 sebenarnya jarang dibahas dalam literatur karena pada umumnya mahasiswa program doktor lebih banyak melakukan pembelajaran sendiri dan bergantung pada kemampuan dan kapasitasnya sendiri. Oleh karena itu, *academic engagement* menjadi aspek penentu bagi mahasiswa program doktor dalam kesuksesan dan penyelesaian studinya dengan dipengaruhi oleh faktor internal seperti *academic self-efficacy* dan *academic resilience*. Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa program doktor yang mengalami penurunan *academic engagement*, sehingga hal ini dapat menjadi celah untuk pengkajian lebih lanjut tentang *academic engagement* dalam konteks pendidikan program doktor yang kompleks dan panjang. Selain itu, berdasarkan studi literatur mandiri yang telah dilakukan penulis, penulis menemukan bahwa pembahasan mengenai *academic self-efficacy*, *academic resilience* dan *academic engagement* pada mahasiswa program doktor sayangnya masih jarang dibahas di Indonesia. Sedangkan, pendidikan program doktor merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang mana tekanan dan tantangannya juga begitu besar dan berat untuk mendapatkan gelar doktor. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti terkait pengaruh *academic self-efficacy* dan *academic resilience* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa program doktor.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, penulis melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa program doktor menghadapi tantangan dan beban akademik yang berat dalam proses studinya sehingga dapat menghambat kelancaran studi dan mempengaruhi keterlibatan dan kesuksesan studi pada mahasiswa program doktor.
2. Mahasiswa program doktor dituntut untuk tetap terlibat di dalam studinya dengan berbagai tantangan dan beban akademik yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki *academic self-efficacy* dan *academic resilience* dalam perjalanan studinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis menentukan batasan masalah pada penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan konsep penelitian. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Indonesia yang sedang menjalani studi program doktor dan tidak mencakup pada mahasiswa yang telah menyelesaikan studi maupun sedang dalam tahap perencanaan studi.

1. Penelitian ini berfokus pada tantangan dan beban akademik yang dialami oleh mahasiswa program doktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan akademik.
2. *Academic engagement* yang dibahas pada penelitian ini hanya mengacu pada tiga dimensi yaitu vigor, dedication dan absorption berdasarkan Schaufeli et al. (2002)
3. Penelitian yang dilakukan berfokus pada faktor *personal resources* yaitu *academic self-efficacy* dan *academic resilience* pada mahasiswa program doktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan akademik.
4. Penelitian tidak berfokus membahas faktor eksternal lain seperti kebijakan universitas, dukungan finansial dari beasiswa atau sponsor, dan lingkungan keluarga atau lingkungan sosial pada mahasiswa program doktor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu:

Apakah *academic self-efficacy* dan *academic resilience* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *academic engagement* pada mahasiswa program doktor?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *academic self-efficacy* dan *academic resilience* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa program doktor.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi khususnya memperkaya kajian tentang *academic engagement*, *academic self-efficacy* dan *academic resilience* pada mahasiswa program doktor. Selain itu juga dapat memberikan wawasan terkait pengaruh *academic self-efficacy* dan *academic resilience* terhadap *academic engagement* pada mahasiswa program doktor.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi mahasiswa program doktor, diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya *academic self-efficacy* dan *academic resilience* dalam mempertahankan *academic engagement* untuk menyelesaikan studinya.
2. Bagi pembaca, diharapkan mampu memberikan wawasan dan perspektif baru mengenai *academic engagement* dan menjadi referensi pembaca untuk mengembangkan lebih lanjut kajian terkait *academic engagement* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.